



YANGON KEMEGAHAN YANG TERSEMBUNYI

Ivanna Williantarra

Bagi yang belum pernah mengunjungi Myanmar, kemegahan mungkin bukanlah sesuatu yang diharapkan dari negeri seribu pagoda ini. Wajar saja. Myanmar atau yang dikenal juga dengan Burma, menduduki posisi ke-23 negara termiskin berdasarkan studi yang dilakukan oleh International Monetary Fund (IMF) pada tahun 2015. Namun, tahukah anda bahwa Myanmar dulu pernah berjaya bahkan menjadi negara terkaya di Asia? Penurunan ekonomi di Myanmar dimulai saat terjadinya pergolakan politik pada tahun 1960an. Pergolakan politik yang menyebabkan Myanmar dipimpin rezim militer selama lima puluh tahun ini terus mendegradasi ekonomi Myanmar hingga saat ini. Di sisi lain, PDB (Produk Domestik Bruto; digunakan sebagai indikator kekayaan suatu negara) yang rendah menyebabkan harga di Myanmar relatif rendah yang tentunya menjadi salah satu impian turis-turis mancanegara. Yang paling menarik, kejayaan masa lampau Myanmar masih tercermin dengan sangat jelas pada bangunan-bangunan, khususnya pagoda, yang ditinggalkan.

The Climate

Selama satu minggu pada akhir Maret 2018 saya menghabiskan waktu berlibur. Jujur, saya tidak menganjurkan untuk mengunjungi Myanmar pada waktu tersebut karena cuaca yang panas terik. Terletak di area monsun Asia, Myanmar memiliki tiga musim yaitu dingin, panas dan hujan. Musim dingin terjadi antara Oktober akhir hingga pertengahan Februari, musim panas antara pertengahan Februari hingga pertengahan Mei dan sisanya merupakan musim hujan. Pada musim panas, cuaca sangat panas dan kering dan dapat mencapai hingga 38°C. Penduduk lokal pun enggan untuk keluar rumah pada siang hari sehingga keramaian baru tampak pada sore dan malam hari. Di musim panas ini, anda akan melihat banyak penduduk lokal, baik pria maupun wanita, menggunakan bedak kekuningan pada pipinya. Bedak tersebut adalah thanaka, bedak tradisional yang merupakan satu-satunya

perlindungan kulit selama berlibur disini. Nama thanaka berasal dari pohon dan dipercaya memiliki khasiat antiinflamasi, mencegah jerawat dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari.

Yangon: The City

Perjalanan saya dimulai di eks-ibukota Myanmar, Yangon (ibukota Myanmar dipindahkan ke Naypyidaw sejak tahun 2006). Bandara Yangon baru diperbaiki dan bernuansa modern. Transportasi publik masih sangat terbatas namun sistem pemesanan kendaraan online sudah luas tersedia di Yangon sehingga tidak sulit untuk berkeliling kota dengan memanfaatkan fasilitas ini. Pemesanan mobil online bekerjasama dengan taksi lokal sehingga anda akan hampir selalu mendapat taksi saat memesan mobil online. Jangan kuatir, argonya sesuai aplikasi, *kok*.

Saat saya pertama kali memasuki kota Yangon, rasanya seperti kembali ke Jakarta tempo dulu. Mayoritas penduduk masih mengenakan baju tradisional dan tidak ketinggalan thanaka di pipi. Kawasan pusat kota sarat akan nuansa

tata kota barat, lengkap dengan *city square* yang dikelilingi gedung-gedung penting. Bangunan di pusat kota bernuansa kolonial dan ada jalur tram yang sudah tidak aktif lagi. Kota disusun menggunakan sistem *grid* layaknya New York. Hati-hati saat menyeberang jalan karena pengemudi di sini tidak kalah ganas dengan pengemudi Jakarta.

Bagi anda yang gemar berpetualang dan hendak merasakan hidup seperti penduduk lokal, naik kereta berkeliling kota patut dicoba. Kereta ini layaknya kereta ekonomi di Jakarta dahulu dengan pemandangan bebasnya pedagang naik turun kereta. Kereta ini tidak bisa dibalang nyaman karena kecepatannya yang sangat lambat, tetapi justru dapat menikmati kehidupan penduduk lokal saat mengelilingi Yangon selama 2 jam.

Shwedagon Pagoda

Yang paling saya sukai dari Yangon tentu saja Shwedagon Pagoda. Pagoda Shwedagon menjaga empat reliq Budha di dalamnya dan merupakan tempat tersuci bagi penganut Budha. Karenanya, pengunjung wajib mengenakan bawahan yang menutupi lutut. Apabila mengenakan celana pendek, anda dapat membeli kain di kawasan pasar depan Shwedagon. Harga kain juga tidak ditinggikan sehingga banyak juga wisatawan mencari oleh-oleh di pasar ini.

'Wow!' adalah kata pertama yang keluar dari mulut saya saat pertama kali memasuki kawasan Shwedagon. Saya berani bertaruh seluruh pengunjung perdana Shwedagon pasti akan tertegun menyaksikan kemewahannya. Menurut saya, Shwedagon bahkan lebih mewah daripada Istana Versailles di Paris.

Pagoda-pagoda kecil di depan pagoda utama Shwedagon



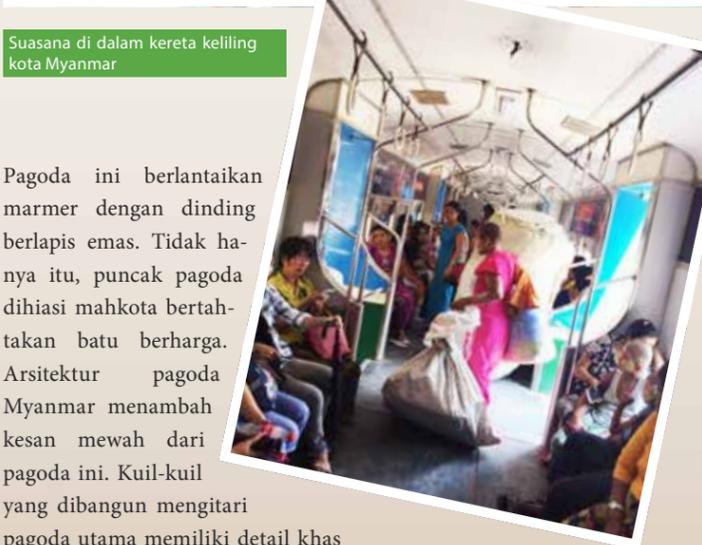
Taman utama. Tampak pada foto Sule Pagoda (gedung keemasan sebelah kiri) dan balai kota (gedung putih sebelah kanan)



Penduduk lokal yang menggunakan Thanaka



Suasana di dalam kereta keliling kota Myanmar



Pagoda ini berlantaikan marmer dengan dinding berlapis emas. Tidak hanya itu, puncak pagoda dihiasi mahkota bertahakan batu berharga. Arsitektur pagoda Myanmar menambah kesan mewah dari pagoda ini. Kuil-kuil yang dibangun mengitari pagoda utama memiliki detail khas Myanmar yang menambah kesan etnik dari pagoda ini. Jika anda berkunjung ke negara ini, pastikan Shwedagon masuk dalam daftar anda.

Masih banyak hal menarik di Yangon yang tidak akan cukup untuk diulas pada kesempatan ini. Bangunan yang megah, penduduk yang ramah, budaya yang kental dan

tentunya kuliner yang menggoyang lidah akan membuat anda ingin mengunjungi kota ini lebih dari sekali. Agar liburan memuaskan, pilih waktu yang tepat untuk mengunjungi Myanmar. Myanmar merupakan pilihan yang tepat jika anda ingin mengunjungi daerah eksotis yang tidak menguras kocek. Selamat berlibur! MD

Salah satu salad Myanmar yang disajikan di Rangoon Tea House, dinamakan *Laphet Thoke* atau salad daun teh

